

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

1.1 Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini terdapat variabel bebas yaitu Pertumbuhan Ekonomi dan variabel tidak bebas yaitu Ekspor, Impor, *Foreign Direct Investment*, Angkatan kerja dan Tingkat Inflasi. Berikut adalah kajian pustaka atau pengertian dari masing-masing variabel tersebut:

1.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Istilah pertumbuhan ekonomi bisa saja diartikan berbeda oleh satu orang dengan orang lain, daerah yang satu dengan daerah lain, negara satu dengan negara lainnya.

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Kemampuan meningkatkan ini disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami penambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang modal. Teknologi yang berkembang. Disamping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan

penduduk, dan pengalaman kerja dan pendidikan menambah keterampilan mereka (Sukirno, 2008).

Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan jika seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari pada tahun sebelumnya. Dengan kata lain perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan jika pendapatan riil masyarakat pada tahun tertentu lebih besar dari pada pendapatan riil masyarakat pada tahun sebelumnya (Basri, 2002).

Sehingga dengan kata lain bahwa pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk kepada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitative change*) dan biasanya diukur dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (GDP) atau pendapatan atau nilai akhir pasar (*total market value*) dari barang-barang akhir dan jasa-jasa (*final goods and services*) yang dihasilkan dari suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun).

Menurut Kuznets dalam Todaro (2004), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu Negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan idiologis yang diperlukannya. Definisi ini mempunyai 3 (tiga) komponen:

1. Pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terusmenerus persediaan barang.
2. Teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk.

3. Penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

a. Teori Pertumbuhan Klasik

Teori ini dipelopori oleh Adam Smith, David Ricardo, Malthus, dan John Stuart Mill. Menurut teori ini pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu jumlah penduduk, jumlah barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi yang digunakan. Mereka lebih menaruh perhatiannya pada pengaruh penambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Mereka asumsikan luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi tidak mengalami perubahan. Teori yang menjelaskan keterkaitan antara pendapatan perkapita dengan jumlah penduduk disebut dengan teori penduduk optimal.

Menurut teori ini, pada mulanya penambahan penduduk akan menyebabkan kenaikan pendapatan perkapita. Namun jika jumlah penduduk terus bertambah maka hukum hasil lebih yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi yaitu produksi marginal akan mengalami penurunan, dan akan membawa pada keadaan pendapatan perkapita sama dengan produksi marginal. Pada keadaan ini pendapatan perkapita mencapai nilai yang maksimal. Jumlah penduduk pada waktu itu dinamakan penduduk optimal. Apabila jumlah penduduk terus meningkat melebihi titik optimal maka pertumbuhan penduduk akan menyebabkan penurunan nilai pertumbuhan ekonomi (Ricardo, 2008).

b. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori pertumbuhan Harrod-Domar merupakan perkembangan langsung dari teori pertumbuhan makro John Maynard Keynes. Menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian pada dasarnya harus mencadangkan atau menabung sebagian dari pendapatan nasionalnya untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal (gedung, alat-alat, dan bahan baku) yang rusak. Untuk memacu proses pertumbuhan ekonomi, dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan netto terhadap cadangan atau stok modal (*capital stock*).

Menurut teori ini analisis Keynes dianggap kurang lengkap karena tidak membicarakan masalah-masalah ekonomi dalam jangka panjang, sedangkan teori Harrod-Domar menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian dapat tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang. Teori ini berusaha menunjukkan syarat-syarat yang dibutuhkan agar perekonomian dapat tumbuh dan berkembang. Asumsi yang digunakan dalam teori ini adalah (Arsyad, 1999):

- a. Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) barang-barang modal digunakan secara penuh di dalam masyarakat.
- b. Perekonomian terdiri dari dua sector yaitu sektor rumah tangga dan sector perusahaan.
- c. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besar pendapatan nasional.
- d. Kecenderungan untuk menabung (*Marginal Propensity to Save = MPS*), besarnya tetap, demikian juga rasio antara modal-output (*Capital Output Ratio = COR*).

Dalam teori ini, fungsi produksi berbentuk L karena sejumlah modal hanya dapat menciptakan suatu tingkat output tertentu.

c. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori pertumbuhan neo-klasik dikembangkan oleh Solow (1970) dan Swan (1956). Model Solow-Swan menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi, dan besarnya output yang saling berinteraksi. Perbedaan utama dengan model Harrod-Domar adalah dimasukkannya unsur kemajuan teknologi dalam modelnya. Selain itu, Solow, dan Swan menggunakan model fungsi produksi yang memungkinkan adanya substitusi antara kapital (K) dan tenaga kerja (L). Dengan demikian, syarat-syarat adanya pertumbuhan ekonomi yang baik dalam model Solow Swan kurang restriktif disebabkan kemungkinan substitusi antara tenaga kerja dan modal. Hal ini berarti ada fleksibilitas dalam rasio modaloutput dan rasio modal-tenaga kerja.

Dalam Hariani (2008) mengatakan bahwa Solow-Swan melihat bahwa dalam banyak hal, mekanisme pasar dapat menciptakan keseimbangan, sehingga pemerintah tidak perlu terlalu banyak mencampuri/mempengaruhi pasar. Campur tangan pemerintah hanya sebatas kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Tingkat pertumbuhan berasal dari tiga sumber, yaitu akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja, dan peningkatan teknologi. Teknologi ini terlihat dari peningkatan skill atau kemajuan teknik, sehingga produktivitas kapital meningkat.

Dalam model tersebut, masalah teknologi dianggap sebagai fungsi dari waktu. Teori Neoklasik sebagai penerus dari teori klasik menganjurkan agar kondisi selalu diarahkan untuk menuju pasar sempurna. Dalam keadaan pasar

sempurna, perekonomian bisa tumbuh maksimal. Sama seperti dalam ekonomi model klasik, kebijakan yang perlu ditempuh adalah meniadakan hambatan dalam perdagangan termasuk perpindahan orang, barang, dan modal. Harus dijamin kelancaran arus barang, modal, tenaga kerja, dan perlunya penyebaran informasi pasar. Harus diusahakan, terciptanya prasarana perhubungan yang baik dan terjaminnya keamanan, ketertiban, dan stabilitas politik. Hal khusus yang perlu dicatat adalah bahwa model neoklasik mengasumsikan $I=S$. Hal ini berarti kebiasaan masyarakat yang suka memegang uang tunai dalam jumlah besar dapat menghambat pertumbuhan ekonomi.

Analisis lanjutan dari paham neoklasik menunjukkan bahwa untuk terciptanya suatu pertumbuhan yang mantap (steady growth), diperlukan suatu tingkat saving yang tinggi dan seluruh keuntungan pengusaha diinvestasikan kembali.

Teori pertumbuhan neo klasik tradisional, pertumbuhan output selalu bersumber dari satu atau lebih dari tiga faktor yakni kenaikan kualitas dan kuantitas tenaga kerja, penambahan modal (tabungan dan investasi) dan penyempurnaan teknologi (Todaro dan Smith, 2008).

Secara umum pertumbuhan ekonomi memiliki arti peningkatan pada Gross Domestic Product (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang dinyatakan dengan peningkatan output dan pendapatan riil perkapita memang bukanlah satu-satunya sasaran kebijakan terutama di negara-negara berkembang. Namun kebijakan ekonomi menaikkan tingkat pertumbuhan output memang perlu dilakukan. Hal ini berdasarkan alasan,

karena pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai suatu syarat yang sangat diperlukan untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat dan mencapai tujuantujuan pembangunan lainnya seperti peningkatan pendapatan dan kekayaan masyarakat, ataupun penyediaan fasilitas dan sarana-sarana sosial lainnya.

d. Tahap-tahap Pertumbuhan Ekonomi

Dalam teori Rostow menyatakan bahwa terdapat lima tahap dalam pertumbuhan ekonomi. Analisis ini didasarkan pada keyakinan bahwa pertumbuhan ekonomi akan tercapai sebagai akibat dan timbulnya perubahan yang fundamental dalam corak kegiatan ekonomi, juga dalam kehidupan politik dan hubungan sosial dalam suatu masyarakat dan negara.

Rostow menyebutkan tahapan tersebut yakni:

1. Tahap masyarakat tradisional
2. Tahap peletakan dasar untuk tinggal landas.
3. Tahap tinggal landas.
4. Tahap gerak menuju kematangan.
5. Tahap era konsumsi tinggi secara massa.

1.1.2 Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional merupakan salah satu bentuk perdagangan yang dilakukan oleh masyarakat di setiap negara-negara di dunia. Transaksi yang dilakukan melalui perdagangan internasional akan banyak berdampak positif bagi perekonomian di setiap negara. Perdagangan Internasional adalah bentuk transaksi dagang yang terjadi antara subyek –subyek ekonomi negara satu dengan lainnya, baik berupa transaksi barang atau pun jasa. Adapun subyek ekonomi tersebut

dapat beragam, seperti penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan impor, perusahaan ekspor, perusahaan industri, perusahaan negara, departemen pemerintah, atau pun individu (Sobri, 2000). Definisi tersebut melahirkan beberapa manfaat bagi negara-negara yang melakukan transaksi perdagangan yang dijelaskan melalui beberapa teori.

Pada dasarnya ada dua teori yang menerangkan timbulnya perdagangan internasional yaitu:

a. Teori Klasik

- Merkantilisme

Para penganut merkantilisme berpendapat bahwa satu-satunya cara bagi suatu negara untuk menjadi kaya dan kuat adalah dengan melakukan sebanyak mungkin ekspor dan sedikit mungkin impor. Surplus ekspor yang dihasilkannya selanjutnya akan dibentuk dalam aliran emas lantakan, atau logam-logam mulia, khususnya emas dan perak. Semakin banyak emas dan perak yang dimiliki oleh suatu negara maka semakin kaya dan kuatlah negara tersebut. Dengan demikian, pemerintah harus menggunakan seluruh kekuatannya untuk mendorong ekspor, dan mengurangi serta membatasi impor (khususnya impor barang-barang mewah).

- Adam Smith

Adam Smith berpendapat bahwa sumber tunggal pendapatan adalah produksi hasil tenaga kerja serta sumber daya ekonomi. Dalam hal

ini Adam Smith sependapat dengan doktrin merkantilis yang menyatakan bahwa kekayaan suatu negara dicapai dari surplus ekspor. Kekayaan akan bertambah sesuai dengan skill, serta efisiensi dengan tenaga kerja yang digunakan dan sesuai dengan persentase penduduk yang melakukan pekerjaan tersebut. Menurut Smith suatu negara akan mengekspor barang tertentu karena negara tersebut bisa menghasilkan barang dengan biaya yang secara mutlak lebih murah dari pada negara lain, yaitu karena memiliki keunggulan mutlak dalam produksi barang tersebut.

b. Teori Modern

- John Stuart Mill dan David Ricardo

Teori J.S.Mill menyatakan bahwa suatu negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki comparative advantage terbesar dan mengimpor barang yang dimiliki comparative disadvantage (suatu barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang kalau dihasilkan sendiri memakan ongkos yang besar). David Ricardo (1772-1823) seorang tokoh aliran klasik menyatakan bahwa nilai penukaran ada jikalau barang tersebut memiliki nilai kegunaan. Dengan demikian sesuatu barang dapat ditukarkan bilamana barang tersebut dapat digunakan. Seseorang akan membuat sesuatu barang, karena barang itu memiliki nilai guna yang dibutuhkan oleh orang.

- Teori Heckscher-Ohlin (H-O)

Teori Heckscher-Ohlin (H-O) menjelaskan beberapa pola perdagangan dengan baik, negara-negara cenderung untuk mengekspor

barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif melimpah secara intensif. Menurut Heckscher-Ohlin, suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain disebabkan negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yaitu keunggulan dalam teknologi dan keunggulan faktor produksi.

Dari teori-teori tersebut menjelaskan bahwa perdangan internasional adanya sebuah transaksi antar negara dan akan meningkatkan nilai net ekspor pada suatu negara. Perdangan internasional internasional dikatakan seimbang jika pada jumlah penawarannya yaitu impor dan produk domestik nya seimbang dengan jumlah permintaannya yaitu ekspor dan konsumsi domestik.

Berikut adalah penjelasan Ekspor, Impor dan Net Ekspor:

a) Ekspor

Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri keluar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu (Triyoso, 2004).

Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri ke luar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu (Utomo, 2000).

Ekspor adalah salah satu sektor perekonomian yang memegang peranan penting melalui perluasan pasar antara beberapa negara, di mana dapat mengadakan perluasan dalam suatu industri, sehingga mendorong dalam industri lain, selanjutnya mendorong sektor lainnya dari perekonomian (Baldwin, 2005).

- Manfaat Ekspor

Menurut Sadono Sukirno (2010) Manfaat dari kegiatan ekspor yaitu:

1. Memperluas pasar
2. Menambah devisa
3. Memperluas lapangan kerja

- Jenis Ekspor

Dalam Mankiw (2010) menjelaskan bahwa ekspor terbagi menjadi dua yaitu:

1. Ekspor Langsung

Ekspor langsung adalah cara menjual barang atau jasa melalui perantara/eksportir yang bertempat di negara lain atau negara tujuan ekspor. Penjualan dilakukan melalui distributor dan perwakilan penjualan perusahaan. Keuntungannya, produksi terpusat di negara asal dan kontrol terhadap distribusi lebih baik. Kelemahannya, biaya transportasi lebih tinggi untuk produk dalam skala besar dan adanya hambatan perdagangan serta proteksionisme.

2. Ekspor Tidak Langsung

Ekspor tidak langsung adalah teknik dimana barang dijual melalui perantara/eksportir negara asal kemudian dijual oleh perantara tersebut. Melalui, perusahaan manajemen ekspor (*export management companies*) dan perusahaan pengeksportir (*export trading companies*). Kelebihannya, sumber daya produksi terkonsentrasi dan tidak perlu menangani ekspor secara langsung. Kelemahannya, kontrol terhadap distribusi kurang dan pengetahuan terhadap operasi di negara lain kurang.

b) Impor

Impor adalah kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean. Transaksi impor adalah perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke dalam daerah pabean Indonesia dengan mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Tandjung, 2011).

Komponen dari pengeluaran atau konsumsi untuk barang-barang atau jasa dari luar negeri salah satunya adalah impor. Dalam teori konsumsi dikatakan bahwa konsumsi ditentukan oleh besar kecilnya tingkat pendapatan. Demikian juga untuk konsumsi barang-barang dan jasa dari luar negeri, besarnya akan ditentukan oleh faktor pendapatan, walaupun sebenarnya tidak luput dari faktor-faktor lain. Beberapa diantaranya nilai tukar dalam negeri terhadap mata uang asing dan harga relatif barang di dalam negeri dan di luar negeri (Purnamawati dan S. Fatmawati 2013).

- **Manfaat Impor**

Menurut Susilo (2013) terdapat manfaat dari impor yaitu:

1. Memperoleh Barang dan Jasa yang Tidak Bisa dihasilkan Sendiri
2. Memperoleh Teknologi Modern
3. Memperoleh bahan baku

c) Ekspor Neto

Ekspor neto adalah selisih antara nilai ekspor dan impor suatu negara biasa disebut ekspor bersih. (Paul A. Samuelson, 1992).

Dalam N. Gregory Mankiw (2006) ekspor neto (*net export*) adalah nilai barang dan jasa yang diekspor ke negara lain dikurangi nilai barang dan jasa yang di impor dari negara lain. Ekspor neto bernilai positif ketika nilai ekspor lebih besar dari nilai impor dan negatif ketika nilai impor lebih besar daripada nilai ekspor. Ekspor neto menunjukkan pengeluaran neto dari luar negeri atas barang dan jasa kita, yang memberikan pendapatan bagi produsen domestik. Karena barang dan jasa yang di impor dari luar negeri bukanlah bagian dari output suatu negara, maka persamaan ini harus dikurangi dengan pengeluaran untuk impor. Dengan mendefinisikan ekspor neto (*net exports*) sebagai ekspor dikurangi impor.

Nama lain dari ekspor neto adalah neraca perdagangan (*trade balanced*), karena menunjukkan bagaimana perdagangan barang dan jasa melenceng dari tolak ukur kesamaan ekspor dan impor.

¶ Dalam Paul A. Samuelson (1992) menyatakan bahwa surplus perdagangan adalah suatu keadaan di mana nilai ekspor melebihi nilai impor barang, yang disebut sebagai neraca perdagangan yang menguntungkan. Lalu yang disebut

dengan defisit perdagangan adalah nilai impor melebihi nilai ekspor barang, biasa di sebut sebagai neraca perdagangan yang tidak menguntungkan. Namun para ekonom berpendapat bahwa kadang-kadang defisit perdagangan secara ekonomi menguntungkan bagi negara yang memerlukan pemasukan modal asing.

1.1.3 Investasi

Beberapa ekonomi mengartikan bahwa Investasi adalah pengeluaran untuk membeli barang-barang modal atau peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang dan jasa di masa depan. Investasi sering dikenal dengan istilah penanaman modal atau pembentukan modal.

Menurut Sunariyah (2010) mengatakan bahwa investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa-masa yang akan datang. Dan menurut Gitman dan Joehnk (2005) investasi adalah suatu sarana dimana dana dapat ditempatkan dengan harapan hal tersebut akan menghasilkan pendapatan positif dan atau menjaga atau meningkatkan nilainya.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa investasi adalah suatu aktivitas, berupa penundaan konsumsi dimasa sekarang dalam jumlah tertentu dan selama periode waktu tertentu pada suatu asset yang efisien oleh investor dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dimasa depan dengan tingkat yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

- **Jenis-jenis Investasi**

Berdasarkan jenisnya investasi dibagi menjadi dua yaitu investasi pemerintah adalah investasi yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun daerah dan investasi swasta adalah investasi yang dilakukan oleh sektor swasta nasional yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDA) dan Penanaman Modal Asing (PMA). Investasi yang dikelola oleh pemerintah tidak dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan namun investasi asing memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan serta pendapatan. Jika pendapatan bertambah maka konsumsi pun bertumbuh dan bertambah pula *effective demand*.

Dana investasi swasta menurut asalnya terdiri dari dua 2 macam, yaitu: PMA (Penanaman Modal Asing), jenis investasi yang sumber modalnya berasal dari luar negeri, sedangkan PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) ialah jenis investasi yang sumber modalnya berasal dari dalam negeri.

Penanaman Modal Asing (PMA) adalah salah satu upaya untuk meningkatkan jumlah modal untuk pembangunan ekonomi yang bersumber dari luar negeri. Salvatore (1997) menjelaskan bahwa PMA terdiri atas:

1. Investasi Portofolio (*Portofolio Investment*)

Adalah investasi yang melibatkan hanya aset-aset finansial saja, seperti obligasi dan saham, yang didenominasikan atau ternilai dalam mata uang nasional. Kegiatan-kegiatan investasi portofolio atau finansial ini biasanya berlangsung melalui lembaga-lembaga keuangan seperti bank, perusahaan dana investasi, yayasan pensiun, dan sebagainya.

2. Investasi Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*)

Investasi asing langsung adalah arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain. Oleh karena itu tidak hanya terjadi pemindahan sumber daya, tetapi juga terjadi pemberlakuan kontrol terhadap perusahaan di luar negeri (Krugman, 1999).

Investasi asing langsung meliputi investasi ke dalam aset-aset secara nyata, misalnya seperti pembangunan pabrik-pabrik, pengadaan berbagai macam barang modal, pembelian tanah untuk keperluan produksi, pembelian berbagai peralatan inventaris dan sebagainya. Keberadaan aset-aset ini, biasanya diikuti dengan penyelenggaraan fungsi-fungsi manajemen dan pihak investor sendiri (pemilik aset) tetap mempertahankan kontrol terhadap dana-dana yang telah ditanamkannya (Salvatore, 1997).

Investasi asing dapat dilakukan dalam dua bentuk investasi, yaitu investasi portofolio atau investasi secara tidak langsung dan investasi langsung (Anoraga, 1995).

a. Investasi Portofolio

Investasi portofolio dilakukan melalui pasar modal dengan surat berharga seperti saham dan obligasi. Dalam investasi portofolio, dana yang masuk ke perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut belum tentu membuka lapangan kerja baru. Investasi portofolio adalah investasi pada aset finansial, bukan pada aset atau faktor produksi. Investasi pada aset keuangan tersebut bertujuan untuk mendapatkan manfaat di masa depan. Manfaat masa depan dari

investasi ini lebih dikenal dengan balas jasa investasi, atau biasa disebut dengan istilah bunga.

b. Investasi Langsung

Investasi langsung adalah investasi pada aset atau faktor produksi untuk melakukan usaha (bisnis). Misalnya investasi perkebunan, perikanan, pabrik, toko dan jenis usaha lainnya. Pada umumnya, jenis investasi ini disebut juga investasi pada aset riil, atau investasi yang jelas wujudnya dan mudah dilihat. Investasi langsung menghasilkan dampak berganda yang besar bagi masyarakat luas, dimana akan menghasilkan dampak ke belakang yang berupa input usaha, dan dampak ke depan dalam bentuk output usaha yang merupakan input bagi usaha lain. Penanaman modal asing atau FDI lebih banyak memberikan kelebihan. Selain sifatnya yang permanen atau jangka panjang, penanaman modal asing memberi andil dalam alih teknologi, alih keterampilan manajemen dan membuka lapangan kerja baru. Investasi asing langsung atau FDI adalah arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain. Oleh karena itu tidak hanya terjadi pemindahan sumber daya, tetapi juga terjadi pemberlakuan kontrol terhadap perusahaan di luar negeri (Krugman, 1991).

Sedangkan menurut Griffin dan Michael (2015), para ahli statistik pemerintah Amerika Serikat menyatakan bahwa yang dimaksud dengan istilah investasi asing langsung adalah suatu kepemilikan atas penguasaan 10% atau lebih dari saham suatu perusahaan atau saham ekuivalennya dalam suatu bisnis yang bentuknya bukan perseroan terbatas.

2.1.4 Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan untuk menetap (BPS, 2019). Pertumbuhan penduduk diakibatkan oleh tiga komponen yaitu: fertilitas, mortalitas dan migrasi.

Teori kependudukan dibagi menjadi tiga kelompok menurut para ahli yaitu dimulai dari teori aliran *Malthusian* yang dipelopori oleh Thomas Robert Malthus, dan aliran Neo *Malthusian* dipelopori oleh Garreth Hardin dan Paul Ehrlich. Kelompok kedua terdiri dari penganut aliran *Marxist* yang dipelopori oleh Karl Marx dan Friedrich Engels. Kelompok ketiga terdiri dari pakar-pakar teori kependudukan mutakhir yang merupakan reformulasi teori-teori kependudukan yang ada.

Dari teori-teori yang dikemukakan bahwa terdapat kekhawatiran dalam pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali sehingga membuat kemiskinan terjadi. Setiap negara memiliki dua kelompok penduduk yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. berikut adalah penjelasannya:

a) Tenaga kerja

Tenaga kerja adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melaksanakan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Secara praksis pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja menurut dia hanya dibedakan oleh batas umur (DR Payaman, 1998).

Jadi yang dimaksud dengan tenaga kerja yaitu individu yang sedang mencari atau sudah melakukan pekerjaan yang menghasilkan barang atau jasa yang sudah memenuhi persyaratan ataupun batasan usia yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang yang bertujuan untuk memperoleh hasil atau upah untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

- **Klasifikasi Tenaga Kerja**

Klasifikasi tenaga kerja adalah pengelompokan akan ketenaga kerjaan yang sudah tersusun berdasarkan kriteria yang sudah di tentukan, yaitu:

1. Berdasarkan penduduk

- a. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah seluruh jumlah penduduk yang dianggap dapat bekerja dan sanggup bekerja jika tidak ada permintaan kerja. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja, mereka yang dikelompokkan sebagai tenaga kerja yaitu mereka yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun.

- b. Bukan Tenaga Kerja

Bukan tenaga kerja adalah mereka yang dianggap tidak mampu dan tidak mau bekerja, meskipun ada permintaan bekerja. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003, mereka adalah penduduk di luar usia, yaitu mereka yang berusia di bawah 15 tahun dan berusia di atas 64 tahun. Contoh kelompok ini adalah para pensiunan, para lansia (lanjut usia) dan anak-anak.

2. Berdasarkan batas kerja

a. Angkatan Kerja

Angkatan kerja bagian penduduk yang mampu dan bersedia melakukan pekerjaan. Dalam hal ini pengertian angkatan kerja “mampu” berarti mampu secara fisik, jasmani, kemampuan mental dan juga secara yuridis mampu serta tidak kehilangan kebebasan untuk memilih dan juga melakukan pekerjaan yang dilakukan dan juga bersedia secara aktif ataupun juga pasif dalam melaksanakan dan mencari pekerjaan (Sumarsono, 2009).

Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau tidak bekerja dan pengangguran. Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang berumur 15 tahun dan lebih, yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi. Angkatan kerja digolongkan menjadi dua, yaitu angkatan kerja yang digolongkan bekerja dan angkatan kerja yang digolongkan menganggur.

Angkatan kerja terdiri dari dua golongan yaitu:

- Angkatan Kerja yang Digolongkan Bekerja

Angkatan kerja yang digolongkan bekerja terbagi menjadi dua, yaitu yang bekerja penuh dan yang setengah menganggur. Yang dikatakan sebagai bekerja penuh adalah mereka yang bekerja lebih dari 35 jam dalam satu minggu. Kelompok yang tergolong setengah menganggur dibagi lagi menjadi dua, yaitu pengangguran kentara dan pengangguran tak kentara. Disebut pengangguran kentara, apabila seseorang bekerja kurang dari 35 jam dalam satu minggu. Disebut

pengangguran tak kentara, apabila seseorang bekerja lebih dari 35 jam per minggu tetapi produktivitas kerja maupun penghasilan mereka sangat rendah (Deliarnov, 2007).

- Angkatan Kerja yang Digolongkan Menganggur

Angkatan kerja yang digolongkan menganggur adalah angkatan kerja yang ingin bekerja, namun belum mendapatkan pekerjaan. Menurut Sukirno (2008), pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja ingin memperoleh pekerjaan akan tetapi belum mendapatkannya. Seseorang yang tidak bekerja namun tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran.

b. Bukan Angkatan Kerja

Bukan angkatan kerja adalah mereka yang berumur 10 tahun ke atas yang kegiatannya hanya bersekolah, mengurus rumah tangga dan sebagainya. Contoh kelompok ini adalah: anak sekolah dan mahasiswa, para ibu rumah tangga dan orang cacat, dan para pengangguran sukarela.

2.1.5 Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya. Inflasi merupakan salah satu indikator stabilitas perekonomian. Jika tingkat inflasi rendah dan stabil akan menjadi stimulator pertumbuhan ekonomi. Setiap kali ada gejolak sosial, politik dan ekonomi di dalam maupun di luar negeri masyarakat selalu mengaitkan dengan masalah inflasi (Mankiw, 2006).

Kenaikan harga dari satu atau dua jenis barang saja yang tidak berdampak bagi kenaikan harga barang lain tidak bisa disebut dengan inflasi. Kenaikan musiman pun, seperti kenaikan harga pada saat menjelang hari Raya Idul Fitri, Natal atau tahun baru tidak bisa disebut dengan inflasi, karena kenaikan tersebut bersifat sementara dan tidak memiliki pengaruh lanjutan. Kenaikan harga semacam ini tidak dianggap sebagai penyakit ekonomi yang memerlukan penanganan khusus untuk menanggulangnya. Karena kenaikan ini berlangsung secara terus menerus maka perlu adanya tindakan dari pemerintah untuk dapat mengendalikannya, yaitu dengan kebijakan moneter untuk kembali menstabilkan perekonomian. Sesuai dengan pernyataan dari Julius R. Latumaerissa (2011) definisi singkat dari inflasi ialah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara terus menerus. Selain terjadi secara terus menerus, kenaikan harga bisa disebut dengan inflasi apabila kenaikan harga tersebut mencakup keseluruhan jenis barang. Sesuai dengan pernyataan dari Mankiw N. Gregory, Euston Quah dan Peter Wilson (2012) inflasi ialah kenaikan tingkat harga secara keseluruhan.

Ada berbagai macam inflasi, baik berdasarkan parah atau tidaknya suatu inflasi dan didasarkan pada sebab-sebab awal terjadinya inflasi. Inflasi dapat digolongkan dalam beberapa golongan jika didasarkan atas parah tidaknya suatu inflasi, sebagai berikut:

- a. Inflasi ringan (di bawah 10% setahun)
- b. Inflasi sedang (antara 10%-30% setahun)
- c. Inflasi berat (antara 30%-100% setahun)
- d. Hiperinflasi (di atas 100%)

Parah tidaknya suatu inflasi dapat diukur dengan suatu indikator yang dapat dihitung sehingga dapat ditentukan, inflasi yang terjadi termasuk pada inflasi yang ringan, sedang, berat atau bahkan hiperinflasi. Ukuran inflasi yang paling banyak digunakan ialah Indeks Harga Konsumen (IHK) yang juga dikenal dengan *Consumer Price Index* (CPI). Menurut Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus (2004), perhitungan tingkat inflasi dengan menggunakan indikator Indeks harga konsumen ialah sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Inflasi} = \frac{\text{IHK tahun } t - \text{IHK (tahun } t - 1)}{\text{IHK (tahun } t - 1)} \times 100$$

a. Teori Inflasi Menurut Para Ahli

Berikut adalah pengertian inflasi menurut para ahli:

1. Teori Irving Fisher

Menurut Irving Fisher kenaikan harga-harga umum atau inflasi (P) disebabkan oleh tiga faktor yaitu jumlah uang beredar (M), kecepatan peredaran uang (V), dan jumlah barang yang diperdagangkan (T). Menurutny inflasi adalah proses kenaikan harga barang umum yang berlaku dalam perekonomian. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan prosentase yang sama. Yang penting terdapat kenaikan harga-harga umum barang secara terus-menerus selama satu periode tertentu. Kenaikkan yang terjadi hanya satu sekali saja (meskipun dengan presentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi.

2. Teori Keynes

Teori inflasi ini terjadi masyarakat memiliki permintaan melebihi jumlah uang beredar. Dalam teorinya, Keynes menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup melebihi batas kemampuan ekonomisnya. Proses perebutan rezeki antargolongan masyarakat masih menimbulkan permintaan agregat (keseluruhan) yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia, mengakibatkan harga secara umum naik. Jika hal ini terus terjadi maka selama itu pula proses inflasi akan berlangsung. Yang dimaksud dengan golongan masyarakat di sini adalah:

- Pemerintah, yang melakukan pencetakan uang baru untuk menutup defisit anggaran belanja dan belanja negara.
- Pengusaha swasta, yang menambah investasi baru dengan kredit yang mereka peroleh dari bank.
- Pekerja/serikat buruh, yang menuntut kenaikan upah melebihi pertambahan produktivitas.

Tidak semua golongan masyarakat berhasil memperoleh tambahan dana, karena penghasilan mereka rata-rata tetap dan tidak bisa mengikuti laju inflasi, misalnya pegawai negeri, pensiunan dan petani.

b. Penyebab Terjadinya Inflasi

Inflasi terjadi dapat karena beberapa sebab, yaitu:

- Tingginya tingkat permintaan pada masyarakat melebihi penawaran atau diatas kemampuan berproduksi (*Deman Pull Inflation*).
- Kenaikan biaya produksi (*Cost Push Inflation*)

- Meningkatnya jumlah uang beredar di masyarakat.
- Berkurangnya jumlah barang dipasaran
- Inflasi dari luar negeri (*Imported Inflation*)
- Inflasi dari dalam negeri (*Domestic Inflation*)

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Untuk memperkaya perspektif penelitian ini maka selain dari kajian teori yang telah dijelaskan dilakukan juga review terhadap beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian ini terutama didasarkan atas kesamaan objek penelitian yakni terkait dengan pada tabel di halaman selanjutnya.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Tujuan Penelitian	Hasil
1	Aprilia dan Dini Hariyanti: 2014 "DETERMINASI PERTUMBUHAN EKONOMI DI NEGARA ASEAN-6"	Untuk mengetahui gambaran umum perkembangan pertumbuhan ekonomi di 6 negara di ASEAN	Hasil analisis secara agregat pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN-6 (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Philipina, dan Vietnam) secara signifikan dipengaruhi oleh <i>foreign direct investment, trade openness, gross fixed capital formation</i> , dan tingkat inflasi. Di antara semua variabel, trade openness memiliki pengaruh yang paling besar.

No	Nama	Tujuan Penelitian	Hasil
2	Agatha Christy Permata Sari: 2017 "Analisi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi ASEAN Member Countries pada Tahun 2011-2016"	Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari Impor, Eskpor, Foreign Direct Investment (FDI), Competitiveness Index, Government Expenditure, dan Labor Force dalam pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN.	Variabel <i>bebast</i> yang meliputi : impor, ekspor, foreign direct investment, competitiveness index, government expenditure, dan labor force secara simultan berpengaruh pada variabel dependen pertumbuhan ekonomi (GDP).
3	Rinaldy Achmad Roberth Fathoni, Mochammad Al Musadieq dan Supriono: 2017 "Pengaruh Ekspor-Intra-ASEAN dan FDI Intra ASEAN terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara ASEAN (Studi pada negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina dan Thailand Tahun 2006-2015)"	Untuk mengetahui pengaruh Ekspor Intra-ASEAN dan FDI Intra-ASEAN terhadap pertumbuhan ekonomi pada negara ASEAN-5.	Variabel ekspor intra-ASEAN dan FDI intra-ASEAN, keduanya memberikan pengaruh yang positif terhadap PDB untuk kelima negara ASEAN tersebut
4	Tafeta Febryani S: 2017 "Determinan Pertumbuhan Ekonomi di 4 Negara ASEAN"	Untuk menguji dan menganalisis pertumbuhan penduduk, pengangguran dan inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 4 negara ASEAN pada tahun 2003-2013	Variabel pertumbuhan penduduk dan variabel pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di empat negara ASEAN tersebut.

No	Nama	Tujuan Penelitian	Hasil
5	Argiro Moudatsou: 2011 "FDI and Economic Growth: Causality for the EU and ASEAN"	<p>1. Untuk mengetahui aliran masuk FDI berpengaruh terhadap perekonomian di negara maju EU dan ASEAN.</p> <p>2. Untuk mengetahui apakah aliran masuk FDI dan pertumbuhan ekonomi saling mempengaruhi atau tidak.</p>	<p>1. Pertumbuhan ekonomi di EU dan ASEAN berpengaruh positif mendorong FDI di negara berkembang maupun maju.</p> <p>2. Terdapat hubungan dua arah antara pertumbuhan ekonomi dan FDI pada negara tertentu. Di EU yaitu Finlandia dan di ASEAN yaitu Indonesia.</p>

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu diatas menggunakan penelitian data panel yaitu gabungan antara *time series* dan *cross section*. Dari penelitian terdahulu diketahui bahwa terdapat variabel Impor, Ekspor, FDI, *Labor Force*, *Trade Openness*, *Gross Fixed Capital Formation* *Competitiveness Index*, *Government Expenditure* memiliki hasil yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN. Pengangguran dan pertumbuhan penduduk berpengaruh negative terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN.

2.2 Kerangka Pemikiran

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting yang wajib diperhatikan oleh tiap-tiap negara secara global. Dimana pertumbuhan ekonomi menjadi semakin penting untuk dikaji, mengingat setiap negara akan selalu berusaha untuk meningkatkan target ekonomi tersebut sebagai takaran kesuksesan suatu negara dalam kurun waktu panjang. Tidak hanya itu, negara yang mampu mempertahankan bahkan selalu meningkatkan pertumbuhan ekonomi merupakan

salah satu prestasi yang tentunya membutuhkan perencanaan dan kewaspadaan dalam pelaksanaan aktifitas ekonomi. Pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN semakin berkembang didorong oleh peningkatan perdagangan luar negeri (eksport-impor), investasi, jumlah angkatan kerja dan adapun faktor penghambat yaitu pertumbuhan ekonomi yaitu tingkat inflasi.

Dalam teori perdagangan internasional dijelaskan bahwa hubungan antara perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi berdampak positif karena dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Perdagangan internasional dapat digunakan sebagai mesin bagi pertumbuhan ekonomi di suatu negara (*trade as engine of growth*). Dengan adanya aktifitas perdagangan internasional maka diharapkan akan mendorong percepatan pembangunan ekonomi di negara tersebut.

Pada teori mengenai Investasi dijelaskan bahwa investasi merupakan suatu alat untuk mempercepat pertumbuhan di suatu negara yang sedang berkembang. Hal ini menjelaskan bahwa investasi merupakan salah satu variabel yang penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

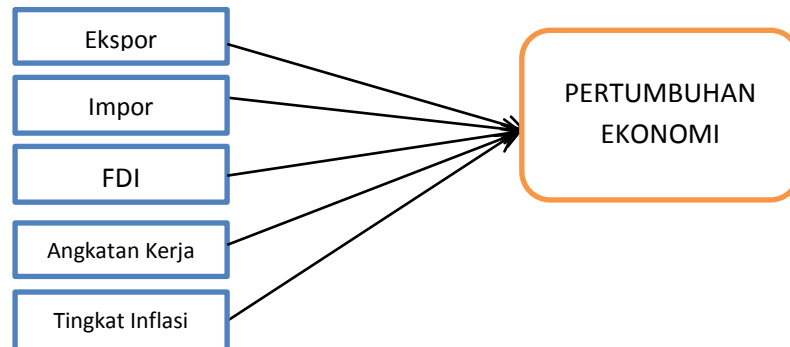
Teori produksi adalah suatu proses ekonomi untuk mengubah faktor produksi (input) menjadi hasil produksi (output) produksi menggunakan sumber daya untuk menciptakan barang atau jasa yang sesuai untuk digunakan. Sumber daya yang digunakan adalah tenaga kerja(L), modal(K) tanah (R) dan teknologi(T) atau dalam persamaan fungsi produksi seperti $Q=K,L,R,T$. Pada teori produksi sederhana menjelaskan bahwa hubungan dari tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan

berbagai tingkat produksi barang tersebut. Dalam analisis tersebut faktor lain jumlahnya tetap namun tenaga kerja yang dapat berubah. Pada hukum *The Law of Diminishing Return* menjelaskan apabila faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya (tenaga kerja) terus menerus ditambah sebanyak satu unit, pada mulanya produksi total akan semakin banyak pertambahannya, tetapi sesudah mencapai suatu tingkat tertentu produksi tambahan akan semakin berkurang dan akhirnya mencapai nilai negatif. Sifat pertambahan produksi seperti ini menyebabkan pertambahan produksi total semakin lambat dan akhirnya ia mencapai tingkat yang maksimum dan kemudian menurun.

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya. Inflasi merupakan salah satu indikator stabilitas perekonomian. Jika tingkat inflasi rendah dan stabil akan menjadi stimulator pertumbuhan ekonomi. Tingginya tingkat inflasi akan berdampak pada melambatnya pertumbuhan ekonomi, sebaliknya apabila pemerintah mampu mengendalikan inflasi pada level yang rendah maka efeknya adalah percepatan pertumbuhan ekonomi akan lebih mudah dicapai.

Melalui deduksi teori yang relevan serta induksi dari berbagai penelitian sejenis, secara garis besar kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini dapat dituangkan dalam skema berikut:

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran



2.3 Hipotesis

Hipotesis yang digunakan merupakan dugaan sementara atau jawaban sementara dan masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ekspor mempunyai pengaruh yang positif terhadap nilai tambah pada pertumbuhan ekonomi.
2. Impor mempunyai pengaruh yang negatif terhadap nilai tambah pada pertumbuhan ekonomi
3. FDI mempunyai pengaruh yang positif terhadap nilai tambah pada pertumbuhan ekonomi
4. Angkatan Kerja mempunyai pengaruh yang positif terhadap nilai tambah pada pertumbuhan ekonomi.
5. Tingkat Inflasi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap nilai tambah pada pertumbuhan ekonomi.